LEMPU' DAN *ACCA'* YANG TAK LEKANG OLEH WAKTU: HERMENEUTIKA PAPPASENG MORAL PUANG RIMAGGALATUNG DI ERA KONTEKSTUAL

Asnidar[1], M.A Tri Adiyaksa Pamungkas Z.W[2], Fhardah Permana Putri[3]
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Email : asnidarnidar825@gmail.com[1], fhardahpermana@gmail.com[2], triadiyaksa875@gmail.com[3]

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep moral dalam naskah klasik Bugis, khususnya *pappaseng* Puang Rimaggalatung, dengan menitikberatkan pada nilai *lempu'* (kejujuran) dan *acca'* (kecendekiaan). Penelitian ini merupakan penelitian sejarah dengan pendekatan kualitatif, data diperoleh melalui kajian manuskrip naskah lontarak sebagai sumber primer, serta didukung oleh literatur ilmiah sebagai sumber sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan pendekatan hermeneutika untuk menafsirkan makna teks berdasarkan konteks historis, sosial, dan budaya masyarakat Bugis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *lempu'* merupakan nilai integritas moral yang menekankan kesesuaian antara ucapan dan tindakan, sementara *acca'* mencerminkan kecendekiaan yang mengarahkan individu untuk berpikir reflektif dan bijaksana dalam bertindak. Kedua nilai tersebut saling melengkapi dalam membentuk sistem moral yang utuh dan menjadi dasar dalam kehidupan sosial serta kepemimpinan masyarakat Bugis. Selain itu, nilai-nilai dalam lontarak memiliki relevansi yang tinggi dalam kehidupan modern, terutama dalam menghadapi krisis moral dan kompleksitas globalisasi. Oleh karena itu, reinterpretasi terhadap nilai *lempu'* dan *acca'* menjadi penting sebagai upaya revitalisasi kearifan lokal dalam membangun karakter masyarakat yang berintegritas dan bijaksana.

Kata kunci: *lempu'*, *acca'*, pappaseng, lontarak, hermeneutik

ABSTRACT

This study aims to examine the moral concepts in classical Bugis manuscripts, particularly the pappaseng of Puang Rimaggalatung, focusing on the values of lempu' (honesty) and acca' (intelligence/wisdom). This research is a historical study using a qualitative approach, were obtained through the analysis of lontarak manuscripts as primary sources, supported by published literature as secondary sources. Data collection was conducted through documentation study, while data analysis employed a hermeneutic approach to interpret the text based on its historical, social, and cultural context. The results show that lempu' represents moral integrity, emphasizing consistency between words and actions, while acca' reflects intellectual and reflective wisdom that guides individuals in making thoughtful decisions. These two values are interconnected and form a comprehensive moral system that underpins social life and leadership within Bugis society. Furthermore, the values contained in lontarak remain highly relevant in modern life, particularly in addressing moral crises and the complexities of globalization. Therefore, reinterpretation of lempu' and acca' is essential as an effort to revitalize local wisdom in shaping individuals with integrity and wisdom.

Keywords: *lempu', acca', pappaseng, lontarak, hermeneutics*

PENDAHULUAN

Bangsa Bugis memiliki suatu asas moralitas yang dijadikan sebagai pedoman dalam beraktivitas dan menjalani kehidupan bermasyarakat. Asas moralitas tersebut dikenal dengan istilah ade', yaitu seperangkat nilai yang mencakup bicara yang jujur, perilaku yang benar, tindakan yang sah, perbuatan yang patut, pabbatang yang tangguh, serta kebajikan yang meluas.[1] Bagi masyarakat Bugis, ade' tidak hanya berfungsi sebagai aturan sosial, tetapi juga sebagai landasan etika yang mengatur hubungan antarmanusia dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, adat itu mengandung dan mengajarkan nilai-nilai kejujuran, kecendekian, kepatutan, keteguhan, semangat usaha, serta siri' yang menjadi identitas dan pedoman hidup masyarakat Bugis.[2]

Masyarakat Bugis memiliki sistem nilai moral yang diwariskan melalui berbagai tradisi lisan dan tulisan, salah satunya melalui naskah lontarak yang memuat pesan-pesan kehidupan yaitu *pappaseng*.[3] *Pappaseng* merupakan salah satu warisan

[1]Mattulada, *Latoa: Satu Lukisan Analitis terhadap Antropologi Politik Orang Bugis* (Makassar: Hasanuddin University Press, 1985), hlm. 45–47.

[2]A. Rahman Rahim, *Nilai-Nilai Utama Kebudayaan Bugis* (Makassar: Ombak, 2011), hlm. 23–26.

[3]Marwah Sari, Nensilianti, dan Andi Agussalim AJ, "Nilai Kearifan Lokal *Pappaseng To Riolo Bugis* dalam Buku Kearifan Budaya Lokal Karya Kaimuddin Mabbaco (Kajian Hermeneutika Paul Ricoeur)," *INSIGHT: Indonesian Journal Social Studies and Humanities* 2, no. 2 (2022): 1–8.

intelektual masyarakat Bugis yang berisi nasihat, petunjuk hidup, serta ajaran moral yang diwariskan secara turun-temurun. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tidak hanya berfungsi sebagai pedoman etika dalam kehidupan sosial, tetapi juga menjadi representasi kearifan lokal yang membentuk karakter masyarakat Bugis.[4] Salah satu tokoh yang dikenal melalui *pappaseng*-nya adalah Puang Rimaggalatung, Arung Matoa Wajo yang dikenal sebagai pemimpin bijaksana dan pemikir yang menekankan pentingnya nilai *lempu'* dan *acca'*. Kedua nilai tersebut menjadi fondasi moral yang mengatur hubungan manusia dengan sesama maupun dengan Tuhan.[5]

Dalam tradisi Bugis, nilai *lempu'* dan *acca'* merupakan dua prinsip utama yang menjadi dasar pembentukan karakter individu maupun kepemimpinan sosial.[6] Kedua nilai tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pedoman etis dalam kehidupan bermasyarakat, tetapi juga menjadi representasi kearifan lokal yang masih relevan dalam menghadapi berbagai persoalan moral di era modern.[7] Nilai kecendikiawanan juga sering dipasangkan dengan nilai kejujuran, karena keduanya saling mengisi dalam konsep kecendikiawanan terkandung nilai kejujuran, kebenaran, kepatutan, keiklasan, dan semangat penelitian.[8] Oleh karena itu, kajian terhadap *pappaseng* Puang Rimaggalatung menjadi penting untuk memahami konstruksi moral masyarakat Bugis sekaligus mengaktualisasikan nilai-nilai budaya lokal dalam kehidupan kontemporer.

Pesan-pesan yang terdapat di dalamnya perlu diresosialisasikan kepada masyarakat Bugis Makassar sebagai pemilik budaya, agar masing-masing individu dapat menghayati dan menginternalisasikan dalam kehidupannya. Selanjutnya para orang tua dapat mewariskan nilai-nilai kearifan lokal tersebut dengan jalan mendidik karakter anak-anak mereka sejak dini. Jenis-jenis pesan yang bersumber dari kearifan lokal Bugis tersebut sangatlah kaya akan nuansa pendidikan, khususnya pendidikan manusia yang berkarakter.[9] Di tengah berbagai tantangan kehidupan modern, seperti krisis integritas, penyalahgunaan kekuasaan, dan menurunnya kesadaran moral, nilai-nilai yang terkandung dalam pappaseng menjadi relevan untuk dikaji kembali. Namun demikian, pemahaman terhadap teks-teks klasik Bugis tidak cukup dilakukan secara tekstual semata, melainkan memerlukan penafsiran yang mempertimbangkan

---

[4]Fadli, Fitra Widya Wati, dan Irvan Tasnur, "*Pappaseng* Values: A Cultural Framework for National Character Development," *AL MA'ARIEF: Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya* 7, no. 1 (2025): 43–56.

[5]Takko Bandung, 'Budaya Bugis Dan Persebarannya Dalam Perspektif Antropologi', *Jurnal Ilmiah Ilmu Ilmu Budaya*, 15.1 (2020), pp. 27–36.

[6]Sukimah, "Penerapan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Bugis dalam Kepemimpinan Camat Barru Kabupaten Barru," *Jurnal Meraja* 2, no. 3 (2019): 43–52.

[7]Muhammad Suryawan, "Reso dalam Perspektif Padangkang Wajo," *Journal Art Humanity & Social Studies* 4, no. 1 (2024): 19–20.

[8]Sukimah, 'Penerapan Nilai Nilai Kearifan Lokal Bugis Dalam Kepemimpinan Camat Baru Kabupaten Barru', *Jurnal Meraja*, 2.3 (2019), p. 43.

[9]Nuraliyah Syamsyura, "Makna Heuristik dan Hermeneutik dalam *Pappasang* Masyarakat Makassar," *Journal in Studies Indonesian Language and Literature* 1, no. 2 (2024): 1–8.

konteks historis, sosial, dan budaya masyarakat yang melahirkannya.[10] Oleh karena itu pendekatan hermeneutika digunakan untuk mengungkap makna yang lebih mendalam dari pesan-pesan moral yang terkandung dalam *pappaseng* Puang Rimaggalatung.

Kajian hermeneutika merupakan salah satu pendekatan dalam rumpun ilmu humaniora yang berfokus pada penafsiran dan pemahaman makna teks. Menurut Hans-Georg Gadamer, pemahaman terhadap suatu teks tidak hanya didasarkan pada makna literal yang terkandung di dalamnya, tetapi juga dipengaruhi oleh konteks sejarah, tradisi, dan pengalaman penafsir. Gadamer mengemukakan konsep *fusion of horizons* (peleburan cakrawala), yaitu proses pertemuan antara cakrawala pemahaman penafsir dengan cakrawala makna yang terdapat dalam teks. Teori ini menekankan bahwa makna suatu teks bersifat dinamis dan dapat dipahami secara berbeda sesuai dengan konteks ruang dan waktu.[11] Dalam penelitian ini, pendekatan hermeneutika Gadamer digunakan untuk memahami bagaimana nilai lempu' dan acca' dikonstruksi dalam *pappaseng* Puang Rimaggalatung serta relevansinya bagi kehidupan masyarakat masa kini.

Penelitian ini dibatasi pada kajian kandungan lontarak *pappaseng* sebagai sumber kearifan lokal yang dapat dimanfaatkan dalam pengembangan pendidikan karakter. Jika dicermati secara mendalam, lontarak *pappaseng* memuat berbagai nilai budaya yang berkaitan dengan kejujuran, kecendekiaan, tanggung jawab, kepemimpinan, dan etika sosial. Nilai-nilai tersebut penting untuk dikaji karena masih relevan dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan modern. Melalui pendekatan hermeneutika, makna yang terkandung dalam *pappaseng* tidak hanya dipahami berdasarkan teks semata, tetapi juga ditafsirkan sesuai dengan konteks historis dan budaya masyarakat Bugis yang melahirkannya. Dengan demikian, nilai-nilai yang terkandung dalam *pappaseng* dapat direlevansikan dengan kebutuhan masyarakat kontemporer, khususnya dalam pembentukan karakter generasi muda.

Menurut teori konstruksi sosial dari Peter L. Berger bahwa realitas sosial, institusi, beserta seluruh sistem nilai dan pengetahuan yang diyakini oleh manusia bukanlah sesuatu yang terberi secara alami, melainkan merupakan produk bentukan manusia yang diproduksi secara dialektis dan simultan melalui tiga momen objektif, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi dalam kehidupan bermasyarakat.[12] Teori ini sejalan dengan pendekatan hermeneutik yang memandang bahwa naskah klasik, dokumen sejarah, ataupun tradisi kultural tidak pernah lahir dari ruang hampa kebudayaan, melainkan merupakan perwujudan dari realitas sosial dan

[10]Fadli, Fitra Widya Wati, dan Irvan Tasnur, "*Pappaseng* Values: A Cultural Framework for National Character Development," *AL MA'ARIEF: Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya* 7, no. 1 (2025): 43–56.

[11]Hans-Georg Gadamer, *Truth And Method*, 2nd Rev. Ed. (New York: Continuum, 2004), 269–307.

[12]Aimie Sulaiman, 'MEMAHAMI TEORI KONSTRUKSI SOSIAL PETER L. BERGER',Jurnal Society, VI.1 (2016), pp. 15-22

universum simbolik yang dikonstruksikan secara kolektif oleh komunitas penciptanya pada masa lampau. Dengan mengadopsi teori konstruksi sosial ini, kajian hermeneutika mendapatkan analisis yang tajam untuk tidak hanya membedah struktur teks secara tekstual, tetapi juga mengurai bagaimana latar belakang institusional, formasi sosial, dan struktur kognitif masyarakat masa lalu mengonstruksi makna di dalam teks tersebut agar dapat dipahami secara utuh dan menyeluruh.

Teori utama yang digunakan lainnya dalam penelitian ini adalah Teori *Hermeneutika Hans-Georg Gadamer*, khususnya konsep *Fusion of Horizons* (Peleburan Cakrawala).[13] Gadamer memandang bahwa pemahaman terhadap teks masa lampau tidak bersifat kaku atau sekadar mereproduksi makna literal historisnya, melainkan sebuah proses dinamis yang mempertemukan dua cakrawala: cakrawala masa lalu (the horizon of the text) yang melekat pada objek materi naskah, dan cakrawala masa kini (the horizon of the interpreter) yang dibawa oleh peneliti sebagai penafsir kontemporer.

Alasan penerapan teori *Hermeneutika Gadamer* ini sangat sejalan dan krusial bagi judul penelitian ini karena teks pappaseng *Puang Rimaggalatung* merupakan warisan masa lampau yang menggunakan struktur bahasa, simbol budaya, dan ruang historis Bugis klasik. Nilai lempu' (kejujuran) dan acca' (kecendekiaan) di dalam naskah tersebut tidak boleh hanya dipahami secara tekstual-leksikal kuno, melainkan harus dihidupkan kembali maknanya. Melalui proses fusion of horizons, peneliti dapat menjembatani jarak waktu (historical distance) guna melahirkan interpretasi baru yang kontekstual. Dengan demikian, nilai etika kepemimpinan dan moralitas tradisional Bugis tersebut dapat direvitalisasi secara objektif sekaligus ditarik relevansinya secara logis untuk menjawab tantangan krisis moral di era modern saat ini

Kajian mengenai *pappaseng* dan nilai moral Bugis telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Penelitian Besse Tenri Rawe (2020) mengkaji makna dan nilai *pappaseng* dalam Lontara' Latoa Kajao Laliddong dengan pendekatan hermeneutika dan menemukan bahwa nilai *alempureng* dan *amaccangeng* berfungsi sebagai pedoman moral masyarakat Bugis.[14] Penelitian Andi Mappiare (2020) mengkaji pemikiran Puang Rimaggalatung melalui pendekatan hermeneutika Gadamer dan menemukan bahwa nilai *lempu'*, *warani*, dan *macca* relevan dalam pembentukan karakter masyarakat modern[15]. Sementara itu, Marwah Sari dkk. (2022) meneliti nilai kearifan lokal *pappaseng* Bugis menggunakan hermeneutika Paul Ricoeur dan menunjukkan bahwa pappaseng mengandung nilai kejujuran, kecendekiaan, tanggung jawab, serta

[13]Hans-Georg Gadamer, *Truth and Method,* diterjemahkan oleh Joel Weinsheimer dan Donald G. Marshall (New York: Crossroad, 2004),

[14]Besse Tenri Rawe, '"Makna Dan Nilai Pappaseng Dalam Lontara " Latoa Kajao Laliddong Dengan Arummpone : Analisis Hermeneutika'', *Jurnal Ilmu Budaya*, 8 (2020), Pp. 15–23.

[15]Andi Mappiare, 'The Conseption Of Indigenous Counseling In La Tadampare Puang Ri Maggalattung's Thought', *Jurnal Konseling Religi*, 11.2 (2020), Pp. 304–26.

etika sosial yang masih relevan hingga saat ini.[16] Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini secara khusus memfokuskan kajian pada penafsiran hermeneutik terhadap nilai *lempu'* dan *acca'* dalam *pappaseng* moral Puang Rimaggalatung sebagai sistem etika masyarakat Bugis.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna nilai *lempu'* dan *acca'* dalam *pappaseng* Puang Rimaggalatung melalui pendekatan hermeneutika, serta menjelaskan relevansi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan masyarakat kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah dengan menggunakan data kualitatif yang bersumber dari manuskrip naskah lontarak sebagai sumber primer. Lontarak dipilih karena memuat nilai-nilai moral yang autentik dan merepresentasikan sistem etika masyarakat Bugis pada masa lampau. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan sumber sekunder berupa literatur yang telah diterbitkan, seperti buku, jurnal ilmiah, skripsi, dan tesis yang relevan dengan topik kajian, guna memperkuat analisis dan memberikan konteks akademik terhadap data yang diperoleh.

Penelitian ini berada dalam rumpun ilmu humaniora yang berorientasi pada pemahaman makna, nilai, dan ekspresi budaya manusia. Dalam kerangka tersebut, pendekatan hermeneutika digunakan sebagai metode interpretatif untuk memahami makna yang terkandung dalam teks pappaseng. Hermeneutika memandang teks sebagai produk budaya yang harus dipahami melalui hubungan antara teks, penulis, konteks historis, serta penafsir.[17] Oleh karena itu, pendekatan ini dinilai relevan untuk mengungkap makna nilai *lempu'* dan *acca'* dalam tradisi intelektual masyarakat Bugis.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara menelaah, mengidentifikasi, dan mengklasifikasikan isi teks dalam lontarak yang berkaitan dengan konsep *lempu'* dan *acca'*. Analisis data menggunakan pendekatan rumpun ilmu hermeneutika, yaitu dengan menafsirkan teks berdasarkan konteks historis, sosial, dan budaya masyarakat Bugis. Proses analisis dilakukan melalui tahap pemahaman teks, interpretasi makna, serta penarikan kesimpulan secara kontekstual. Dengan pendekatan ini, diharapkan makna yang terkandung dalam *pappaseng* tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi juga secara mendalam sesuai dengan latar belakang budaya dan nilai-nilai yang melingkupinya.

[16]Marwah Sari, 'Nilai Kearifan Lokal Pappaseng To Riolo Bugis Dalam Buku Kearifan Lokal Karya Kaimuddin Mabacco' (Kajian Hermeneutika Paul Ricoeur)', *Indonesian Journal of Social Studies and Humanities*, 2.2 (2022), pp. 1–8.

[17]Paul Ricoeur, *Hermenautika Dan Ilmu Ilmu Humaniora*, 1st edn (Cambrigde University Press, 2016).

HASIL PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Konsep Dasar Moral dalam Pappaseng Puang Rimaggalatung

Berdasarkan naskah lontarak yang dianalisis, ditemukan bahwa konsep moral utama yang ditekankan oleh Puang Rimaggalatung adalah *lempu'* (kejujuran) dan *acca'* (kepandaian atau kecendekiaan). Hal ini secara eksplisit dinyatakan dalam teks Bugis sebagai berikut:

> *"Makkeda i Puang Rimaggalatung, lempuk na acca iana ritu madeceng riparaddekki ri watakkale"*

Kutipan ini menunjukkan bahwa kejujuran dan kepandaian merupakan dua nilai utama yang harus ditanamkan dalam diri manusia. Secara hermeneutik, frasa *"madeceng riparaddekki ri watakkale"* dapat dimaknai sebagai proses internalisasi nilai dalam diri individu. Artinya, moralitas dalam budaya Bugis bukan sekadar aturan eksternal, tetapi sesuatu yang harus menyatu dengan kepribadian seseorang.[18]

Lebih lanjut, nilai tersebut tidak hanya bersifat sosial, tetapi juga memiliki dimensi spiritual, sebagaimana ditegaskan dalam teks:

> *"Iana ritu temmasarang Dewata Seuwa."*

Makna kutipan ini menunjukkan bahwa kejujuran dan kecendekiaan merupakan bagian dari jalan menuju Tuhan Yang Maha Esa. Dengan demikian, moral dalam lontarak tidak hanya berorientasi pada hubungan antar manusia, tetapi juga hubungan dengan Tuhan *(transendental).*

Berdasarkan naskah lontarak, konsep moral utama yang ditekankan oleh Puang Rimaggalatung adalah *lempu'* (kejujuran) dan *acca'* (kecendekiaan), sebagaimana tercermin dalam kutipan *"Makkeda i Puang Rimaggalatung, lempuk na acca iana ritu madeceng riparaddekki ri watakkale."* Kutipan ini menunjukkan bahwa kedua nilai tersebut harus diinternalisasikan dalam diri individu sebagai dasar pembentukan karakter. Secara hermeneutik, moralitas tidak hanya bersifat eksternal, tetapi menjadi bagian dari kesadaran batin. Selain itu, melalui kutipan *"Iana ritu temmasarang Dewata Seuwa,"* terlihat bahwa nilai tersebut juga memiliki dimensi spiritual, sehingga moral dalam lontarak mencakup hubungan sosial sekaligus hubungan dengan Tuhan.[19]

2. *Lempu'* sebagai Integritas Moral

Konsep *lempu'* dalam lontarak tidak hanya berarti berkata jujur, tetapi juga mencerminkan integritas secara keseluruhan. Dalam konteks ini, kejujuran mencakup kesesuaian antara niat, ucapan, dan tindakan.

---

[18]Besse Tenri Rawe, "Makna dan Nilai *Pappaseng* dalam Lontara Latoa Kajao Laliddong dengan Arumpone: Analisis Hermeneutika," *Jurnal Ilmu Budaya* 8 (2020): 15–23.

[19]Andi Mappiare, "The Conception of Indigenous Counseling in La Tadampare Puang Ri Maggalattung's Thought," *Jurnal Konseling Religi* 11, no. 2 (2020): 304–326.

Secara hermeneutik, *lempu'* dapat dipahami sebagai prinsip etika yang menyeluruh. Ia bukan hanya norma perilaku, tetapi juga standar penilaian terhadap kualitas seseorang. Hal ini terlihat dari bagaimana *lempu'* ditempatkan sejajar dengan *acca'*, yang menunjukkan bahwa kejujuran merupakan fondasi utama dalam membangun kecendekiaan yang benar.[20]

Dalam perspektif kepemimpinan, nilai *lempu'* menjadi sangat penting karena menentukan kepercayaan masyarakat. Tanpa kejujuran, seorang pemimpin akan kehilangan legitimasi moralnya. Oleh karena itu, lontarak menempatkan *lempu'* sebagai dasar dalam membangun tatanan sosial yang stabil.[21]

3. *Acca'* sebagai Kecendekiaan Reflektif

Selain *lempu'*, lontarak juga menekankan pentingnya *acca'*. Hal ini dijelaskan dalam kutipan berikut:

"Na ia riaseng e acca iana ritu mita e munri gauk."

Kutipan ini berarti bahwa yang disebut pandai adalah kemampuan untuk melihat akibat dari suatu perbuatan. Dengan kata lain, *acca'* bukan sekadar kecerdasan intelektual, tetapi kemampuan berpikir ke depan *(visioner).*[22]

Secara hermeneutik, frasa *"mita e munri gauk"* menunjukkan adanya kesadaran reflektif dalam bertindak. Seseorang yang memiliki *acca'* akan mempertimbangkan konsekuensi sebelum bertindak. Ini menunjukkan bahwa kecendekiaan dalam budaya Bugis bersifat etis, bukan sekadar rasional. Nilai ini sangat relevan dalam kehidupan modern, di mana kemampuan berpikir kritis dan mempertimbangkan dampak sangat diperlukan dalam pengambilan keputusan.[23]

4. Etika Tindakan dalam Pappaseng

Lontarak juga menekankan bahwa tindakan manusia harus berorientasi pada kebaikan. Hal ini terlihat dalam kutipan:

"Na ia napogauk engkapi madeceng napogauk i."

Maknanya adalah bahwa yang dilakukan hanyalah sesuatu yang mendatangkan kebaikan. Kutipan ini menegaskan bahwa tindakan manusia harus didasarkan pada nilai moral yang positif. Secara hermeneutik, teks ini menunjukkan bahwa moralitas dalam budaya Bugis bersifat praktis. Nilai tidak hanya dipahami, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan nyata. Dengan

---

[20]A. Rahman Rahim, *Nilai-Nilai Utama Kebudayaan Bugis* (Makassar: Ombak, 2011), 45–52.

[21]Takko Bandung, "Budaya Bugis dan Persebarannya dalam Perspektif Antropologi," *Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Budaya* 15, no. 1 (2020): 27–36.

[22]Sukimah, "Penerapan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Bugis dalam Kepemimpinan Camat Barru Kabupaten Barru," *Jurnal Meraja* 2, no. 3 (2019): 43–52.

[23]Muhammad Suryawan, "Reso dalam Perspektif Padangkang Wajo," *Journal Art Humanity & Social Studies* 4, no. 1 (2024): 19–20.

demikian, terdapat hubungan erat antara pengetahuan (*acca'*) dan tindakan (*gau'*).[24]

Lontarak juga menekankan bahwa tindakan manusia harus selalu berorientasi pada kebaikan, sebagaimana terlihat dalam kutipan *"Na ia napogauk engkapi madeceng napogauk i,"* yang bermakna bahwa setiap perbuatan yang dilakukan hendaknya membawa kebaikan. Kutipan ini menegaskan bahwa tindakan manusia harus didasarkan pada nilai moral yang positif dan tidak sekadar mengikuti keinginan semata. Secara hermeneutik, hal ini menunjukkan bahwa moralitas dalam budaya Bugis bersifat praktis, di mana nilai tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan nyata. Dengan demikian, terdapat hubungan yang erat antara pengetahuan (*acca'*) dan tindakan (*gau'*), sehingga kecendekiaan harus tercermin dalam perilaku yang baik.[25]

5. Konsekuensi Moral dalam Tindakan

Dalam lontarak juga ditemukan penegasan mengenai konsekuensi dari perbuatan buruk, sebagaimana terlihat dalam kutipan:

"Na rekko engkai majak, ajasia mupogauk i, nrewk i matti jakna riko."

Makna dari kutipan ini adalah jika sesuatu itu buruk, maka jangan dilakukan karena keburukannya akan kembali kepada diri sendiri. Hal ini menunjukkan adanya konsep sebab-akibat dalam moral Bugis. Secara hermeneutik, kutipan ini mencerminkan prinsip etika universal, yaitu bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi. Ini juga menunjukkan bahwa masyarakat Bugis memiliki kesadaran moral yang tinggi terhadap tanggung jawab individu.[26]

6. Relasi *Lempu'* dan *Acca'* dalam Sistem Moral

Dari keseluruhan kutipan lontarak, terlihat bahwa *lempu'* dan *acca'* tidak dapat dipisahkan. Keduanya membentuk sistem moral yang utuh. *Lempu'* yang artinya memastikan tindakan berada dalam kebenaran Adapun *Acca'* memastikan tindakan dilakukan dengan pertimbangan. Jika seseorang memiliki *acca'* tanpa *lempu'*, maka kecerdasannya dapat digunakan untuk hal yang salah. Sebaliknya, jika memiliki *lempu'* tanpa *acca'*, maka ia mungkin tidak mampu mengambil keputusan yang tepat. Secara hermeneutik, hubungan ini menunjukkan adanya keseimbangan antara moralitas dan rasionalitas. Ini merupakan ciri khas sistem etika Bugis yang tidak ekstrem, tetapi harmonis.[27]

---

[24]Marwah Sari, Nensilianti, dan Andi Agussalim AJ, "Nilai Kearifan Lokal *Pappaseng To Riolo Bugis* dalam Buku Kearifan Lokal Karya Kaimuddin Mabbaco (Kajian Hermeneutika Paul Ricoeur)," *Indonesian Journal of Social Studies and Humanities* 2, no. 2 (2022): 1–8.

[25]Nurleli Ramli, "*Pappasang* Masyarakat Makassar (Tinjauan Semiotika Riffatere)," *Journal in Studies Indonesian Language and Literature* 1, no. 2 (2024): 1–8.

[26]Nuraliyah Syamsyura, "Makna Heuristik dan Hermeneutik dalam *Pappasang* Masyarakat Makassar," *Journal in Studies Indonesian Language and Literature* 1, no. 2 (2024): 1–8.

[27]Sukimah, "Penerapan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Bugis dalam Kepemimpinan Camat Barru Kabupaten Barru," 43–52.

Lempu' berfungsi memastikan bahwa setiap tindakan berada dalam kebenaran dan kejujuran, sedangkan *acca'* memastikan bahwa tindakan tersebut dilakukan dengan pertimbangan yang bijaksana dan rasional. Jika seseorang memiliki *acca'* tanpa *lempu'*, maka kecerdasannya berpotensi digunakan untuk hal yang menyimpang, sementara jika hanya memiliki *lempu'* tanpa *acca'*, ia mungkin tidak mampu mengambil keputusan secara tepat dalam situasi yang kompleks. Secara hermeneutik, hubungan ini menunjukkan adanya keseimbangan antara moralitas dan rasionalitas yang menjadi ciri khas sistem etika Bugis yang harmonis dan tidak bersifat ekstrem.[28]

7. Dimensi Spiritual dalam Moral Bugis

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah adanya dimensi spiritual dalam konsep moral Bugis. Hal ini terlihat dari hubungan antara nilai moral dan Tuhan:

"Iana ritu temmasarang Dewata Seuwa."

Kutipan ini menunjukkan bahwa nilai moral tidak terlepas dari keyakinan kepada Tuhan. Dengan demikian, moralitas dalam lontarak tidak hanya bersifat sosial, tetapi juga religius. Secara hermeneutik, ini menunjukkan bahwa tindakan moral dianggap sebagai bagian dari ibadah atau pengabdian kepada Tuhan. Hal ini memperkuat bahwa budaya Bugis memiliki integrasi antara etika dan spiritualitas.[29]

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah adanya dimensi spiritual dalam konsep moral Bugis yang terlihat dari kutipan *"Iana ritu temmasarang Dewata Seuwa."* Kutipan ini menunjukkan bahwa nilai moral tidak terlepas dari keyakinan kepada Tuhan sebagai sumber kebenaran. Dengan demikian, moralitas dalam lontarak tidak hanya bersifat sosial, tetapi juga religius, di mana setiap tindakan moral dipandang sebagai bentuk pengabdian kepada Tuhan. Hal ini menegaskan bahwa budaya Bugis memiliki integrasi yang kuat antara etika dan spiritualitas dalam membentuk karakter manusia.[30]

8. Relevansi Nilai Lontarak dalam Kehidupan Modern

Nilai-nilai yang terdapat dalam lontarak masih sangat relevan dalam kehidupan modern, terutama dalam menghadapi berbagai persoalan moral dan sosial yang semakin kompleks. Konsep *lempu'* dapat dimaknai sebagai integritas yang tercermin dalam sikap anti korupsi, kejujuran akademik, serta konsistensi antara ucapan dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, *acca'* merepresentasikan kemampuan berpikir kritis dan bijaksana dalam mengambil keputusan, khususnya di tengah arus informasi yang cepat dan seringkali tidak terverifikasi.

---

[28]Muhammad Suryawan, "Reso dalam Perspektif Padangkang Wajo," 19–20.

[29]Andi Mappiare, "The Conception of Indigenous Counseling in La Tadampare Puang Ri Maggalattung's Thought," 304–326.

[30]Nuraliyah Syamsyura, "Makna Heuristik dan Hermeneutik dalam *Pappasang* Masyarakat Makassar," 1–8.

Dalam konversi kepimpinan dan peemrintahan Zaman dulu *Pappaseng* ini lahir sebagai kritik panduan terhadap raja raja, bangsawan, dan yang membuat kebijakan di Kerajaan amali atau wajo agara mereka tidak sewenang wenang, tidak melakukan Tindakan korupsi, dan tidak menindas para rakyat kecil dalam menggunkanya kekuasaanya. Di zaman sekarang ini sama persis spserti tuntunan kita terhadap tata Kelola pemerintah kita. Di era sekarang, *Lempu' Dan Acca'* Adalah modal utama bagi pejabat di negara kita entah itu, anggota DPR, mentri, gubernur, bupati, maupun pemimpin partai atau organisasi agar bersih dari Tindakan korupsi, dan transparan dan cerdas dalam memebuat kebijakan bagi rakyat dan tidak merugikan para rakyat.[31]

Dan relevansi nilai dalam konversi ruang publik dan sosial media, Zaman dulu orang yang tidak memiliki Lempu akan mudah menyebarkan suatu informasi yang salah atau berita bohong dari mulut ke mulut di pasar atau pusat Kerajaan untuk menjatuhkan lawan politik atau menipu tentangga mereka, dan zaman sekarang peristiwa ini dikonversi menjadi fenomena hoaks, cyberbullying, dan buzzer di media sosial yang Dimana jaman sekarang juga publik menyebarkan sautu informasi dengan cepat tanpa harus bertemu secara langsung hanya dengan ketikan di media sosial saja sudah cukup membuat informasi yang tidak benar dan menyebarkan dalam hitungan menit Dimana informasi itu dapat tersebar ke seluruh wilayah dan di era sekarang orang orang lebih mudah terprovokasi dengan inforamasi yang tidak benar itu, itulah mengapa anak muda zaman sekarang sangat butuh *Lempu'* agarmereka tidal asal menyeberkan berita bohong hanya dengan ketikannya dan mereka jugab butuh *Acca'* ini sebagai kemampuan dalam literasi digital yang mana kita harus pintar atau jeli dalam memilih informasi benar dan tidak benar yang di manipulasi oleh AI.[32]

Dan di dalam dunia Pendidikan dan dunia kerja di zaman dulu *Acca'* tanpa *Lempu'* itu di gambarkan seperti orang pintar yang memakai kecerdikanya untuk memalsukan batas tanah, mencuri ternak dengan rapi tanpa satupun ada yang tahu, atau mengakali aturan adat demi keuntungan pribadi. Sedangkan di zaman sekarang ini Adalah poteret kejahatan kaum inteletual dimana kepintaran mereka gunakan untuk menipu semua orang, seperti menjadi hacker judi online atau pembobol data bank, membuat link yang dimana link tersebut dapat membuat seseorang kehilangan uang hanya dengan mengklik link tersebut dan Adapun itu di jaman sekarang para pelajar yang menggunakan AI untuk mnyontek demi mendaptkan nilai bagus, tanpa mau belajar dan berproses jujur, ini adalah salah satu kepintaran yang keliru.[33]Selain itu, ajaran dalam lontarak yang menekankan pentingnya "melihat akibat sebelum

[31]Nathanael Kenneth, 'Maraknya Kasus Korupsi Di Indonesia Tahun Ke Tahun', 2.1 (2024), pp. 335–40.

[32]F X Rudi Setiawan, 'PERAN MEDIA SOSIAL SEBAGAI RUANG PUBLIK : GAGASAN RUANG PUBLIK', 2023, pp. 323–50.

[33]Stai Luqman and Al Hakim, 'Relevansi Kurikulum Lembaga Pendidikan Dengan Kebutuhan Dunia Kerja', XIII.September 2024 (2025), pp. 84–111.

bertindak" menjadi prinsip yang sangat relevan dalam era globalisasi, di mana setiap tindakan memiliki dampak luas baik secara sosial, ekonomi, maupun budaya.[34]

Secara hermeneutik, relevansi nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa teks lontarak bersifat dinamis dan terbuka terhadap penafsiran baru sesuai dengan konteks zaman. Makna yang terkandung di dalamnya tidak bersifat kaku, melainkan dapat terus dikontekstualisasikan tanpa kehilangan esensi nilai dasarnya. Hal ini menegaskan bahwa lontarak bukan sekadar warisan masa lalu, tetapi juga sumber kearifan yang mampu memberikan solusi terhadap permasalahan kontemporer. Dengan demikian, reinterpretasi terhadap nilai *lempu'* dan *acca'* menjadi penting sebagai upaya menjaga keberlanjutan nilai budaya sekaligus menjadikannya relevan dalam kehidupan modern.

B. Pembahasan Penelitian

Konsep moral utama yang ditekankan oleh Puang Rimaggalatung adalah *lempu'* (kejujuran) dan *acca'* (kecendekiaan). Hal ini tampak dalam kutipan "*Makkedai Puang Rimaggalatung, lempuk na acca iana ritu madeceng riparaddekki ri watakkale.*" Kutipan tersebut menunjukkan bahwa kejujuran dan kecendekiaan merupakan dua nilai pokok yang harus tertanam dalam diri manusia. Secara hermeneutik, frasa *madeceng riparaddekki ri watakkale* dimaknai sebagai proses internalisasi nilai moral ke dalam kepribadian seseorang. Dengan demikian, moralitas dalam budaya Bugis tidak hanya dipahami sebagai aturan sosial eksternal, tetapi sebagai kesadaran batin yang menyatu dalam diri individu.[35] Selain itu, nilai moral tersebut juga memiliki dimensi spiritual sebagaimana terlihat dalam kutipan "*Iana ritu temmasarang Dewata Seuwa*." Makna kutipan ini menunjukkan bahwa kejujuran dan kecendekiaan merupakan jalan menuju kedekatan dengan Tuhan Yang Maha Esa. Oleh sebab itu, moral dalam lontarak tidak hanya mengatur hubungan antarmanusia, tetapi juga hubungan manusia dengan Tuhan.[36]

Kejujuran dalam bahasa Bugis disebut *lempu'*. Secara harfiah, arti kata *lempu'* adalah lurus lawan daripada perkataan bengkok. Dalam kitab lontara, diceritakan berbagai contoh kasus yang menunjukkan suatu sikap dan perbuatan jujur. Seperti, ketika Tociung, seorang cendekiawan Luwu, yang diminta nasihatnya oleh calon Raja Soppeng, La Manussa' Toakkarangeng. Ia menyatakan ada empat perbuatan jujur, yaitu (1) memaafkan orang yang berbuat salah kepadanya; (2) ia dipercaya tidak curang; ia diberi amanah dan bertanggungjawab; (3) tidak menyerakahi yang bukan haknya; (4) ia tidak memandang suatu kebaikan, apabila hanya dirinya yang

---

[34]Fadli, Fitra Widya Wati, dan Irvan Tasnur, "*Pappaseng* Values: A Cultural Framework for National Character Development," *AL MA'ARIEF: Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya* 7, no. 1 (2025): 43–56.

[35]Rawe, '"Makna Dan Nilai Pappaseng Dalam Lontara " Latoa Kajao Laliddong Dengan Arummpone : Analisis Hermeneutika".

[36]Mappiare, 'The Conseption of Indigenous Counseling in La Tadampare Puang Ri Maggalattung' s Thought' .

menikmati, yang dianggap kebaikan jika dinikmati secara bersama. Hal ini relevan dengan ketika Raja Bone bertanya kepada Kajaolaliddong sebagai seorang cendekia mengenai apa bukti suatu kejujuran? Kajaolaliddong men jawab bahwa janganlah engkau mengambil tanaman yang bukan tanamanmu; janganlah mengambil barang-barang yang bukan barang-barangmu, bukan juga pusakamu; jangan mengeluarkan kerbau dari kandangnya yang bukan kerbaumu, juga kuda yang bukan kudamu; jangan ambil kayu yang disandarkan bukan engkau yang menyandarkannya; jangan juga kayu yang sudah ditetak ujung pangkalnya yang bukan engkau yang menetaknya.[37]

Konsep *lempu'* dalam lontarak tidak sekadar bermakna berkata jujur, tetapi juga mencerminkan integritas moral secara menyeluruh. Kejujuran mencakup kesesuaian antara niat, ucapan, dan tindakan seseorang. Dalam perspektif hermeneutik, lempu' dipahami sebagai prinsip etika yang menjadi ukuran kualitas moral individu. Nilai *lempu'* ditempatkan sejajar dengan *acca',* yang menunjukkan bahwa kecendekiaan tanpa kejujuran tidak akan menghasilkan kebijaksanaan yang benar. Dalam konteks kepemimpinan Bugis, *lempu'* menjadi dasar utama dalam membangun kepercayaan masyarakat. Seorang pemimpin yang kehilangan kejujuran akan kehilangan legitimasi moral di mata rakyatnya. Oleh karena itu, lontarak menempatkan *lempu'* sebagai fondasi utama dalam menjaga stabilitas sosial dan keharmonisan masyarakat.

Selain *lempu'*, lontarak juga menekankan pentingnya *acca'* sebagaimana terdapat dalam kutipan "*Na ia riaseng e acca iana ritu mita e munri gauk*." Kutipan ini bermakna bahwa orang yang pandai adalah mereka yang mampu melihat akibat dari suatu tindakan. Dengan kata lain, *acca*' tidak hanya berarti kecerdasan intelektual, tetapi juga kemampuan berpikir visioner dan mempertimbangkan konsekuensi sebelum bertindak. Secara hermeneutik, frasa *mita e munri gauk* menunjukkan adanya kesadaran reflektif dalam bertindak. Nilai ini menegaskan bahwa kecendekiaan dalam budaya Bugis bersifat etis, bukan hanya rasional. Dalam kehidupan modern, konsep ini sangat relevan karena kemampuan berpikir kritis dan mempertimbangkan dampak tindakan menjadi kebutuhan penting dalam pengambilan keputusan sosial maupun politik.[38]

Dalam bahasa Bugis, Kecendekiaan disebut *acca*, atau *nawa-nawa.* Konsep kecendekiaan ini, di samping terdapat nilai kejujuran, juga terdapat nilai kebenaran, kepatutan, keikhlasan dan semangat penyiasatan atau penyelidikan. Tociung, seorang cendekiawan Luwu, menjelaskan bahwa cendekiawan (*to kanawa-nawa*) mencintai perbuatan dan perkataan jujur. Pada masa menghadapi kesusahan, ia memikirkannya kembali dan berhati-hati dalam setiap melaksanakan sesuatu. Mat inroe ri Lariangbangngi menjelaskan juga bahwa kecendekiaan adalah orang yang ikhlas, yang senantiasa berpikir mencari solusi penyelesaian suatu masalah yang dihadapi. Demikian pula perbuatan yang menjadi sumber bencana dan sumber

[37]Bandung, 'Budaya Bugis Dan Persebarannya Dalam Perspektif Antropologi'.

[38] Sari, 'Nilai Kearifan Lokal Pappaseng To Riolo Bugis Dalam Buku Kearifan Lokal Karya Kaimuddin Mabacco' (Kajian Hermeneutika Paul Ricoeur)'.

kebajikan. Jadi orang cendekia adalah seseorang yang senantiasa berpikir manfaat sesuatu dan pengembangan baik terhadap pengembangan dirinya maupun pengembangan kemaslahatan masyarakat pada umumnya. Sebuah syair Bugis menyatakan bahwa "Baik kiranya menanam pohon pinang karena batangnya dapat dibuat tiang, akarnya dapat dijadikan sebagai obat demam, daunnya dijadikan pembungkus kue, dan empelurnya dapat dijadikan sebagai pembungkus tembakau". Pesan dari syair ini menunjukkan bahwa segala aktivitas seseorang mestilah banyak manfaatnya.

Jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia, *acca* berarti kepintaran atau kepandaian. Namun makna kata *acca* yang sebenarnya dalam lontara Bugis lebih kepada cendekia, arif dan bijaksana. Selain itu lontara juga menggunakan kata *nawa nawa* (pikiran atau imajinasi). Jadi orang yang memiliki nilai *acca* disebut *toacca*, *tokenawanawa* atau *pannawanawa*. Bisa diartikan sebagai cendekiawan, intelektual, ahli pikir atau ahli hikmah arif. To Ciung Maccae ri Luwu pada masa dulu mengatakan bahwa cendekiawan (*tokenawanawa*) mencintai perbuatan dan perkataan yang benar. Ketika menghadapi masalah, dia memikirkan kembali dan berhati hati dalam mengambil keputusan. Hal ini sejalan dengan ungkapan Petta Matinroe ri Lariangbanngi (bangsawan tinggi Bone), bahwa orang *pannawanawa* adalah orang yang pikirannya ikhlas dan selalu mencari-cari solusi dari sebuah masalah. *Acca* ' (Kecendikiaan), nilai kecendikiawan sering dipasangkan dengan nilai kejujuran, karena keduanya saling mengisi. Dalam konsep kecendikiawan terkandung nilai kejujuran, kebenaran, kepatutan, keikhlasan dan semangat penyiasatan atau penelitian.[39]

Kutipan lontarak bahwa *lempu'* dan *acca'* merupakan dua nilai yang tidak dapat dipisahkan. *Lempu'* memastikan bahwa tindakan berada dalam kebenaran dan kejujuran, sedangkan *acca'* memastikan bahwa tindakan dilakukan secara bijaksana dan penuh pertimbangan. Jika seseorang memiliki *acca'* tanpa *lempu'*, maka kecerdasannya dapat disalahgunakan untuk kepentingan negatif. Sebaliknya, jika seseorang memiliki *lempu'* tanpa *acca'*, maka ia mungkin tidak mampu mengambil keputusan secara tepat dalam situasi yang kompleks.[40] Oleh karena itu, hubungan kedua nilai tersebut menunjukkan keseimbangan antara moralitas dan rasionalitas yang menjadi ciri khas sistem etika Bugis.

Lontarak juga menekankan bahwa tindakan manusia harus selalu berorientasi pada kebaikan, sebagaimana terlihat dalam kutipan "*Na ia napogauk engkapi madeceng napogauk i,*" yang bermakna bahwa setiap tindakan yang dilakukan hendaknya mendatangkan kebaikan. Hal ini menunjukkan bahwa moralitas dalam budaya Bugis bersifat praktis dan aplikatif. Nilai tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan nyata. Secara hermeneutik, terdapat hubungan erat

[39]Muhammad Suryawan, 'Reso Dalam Perspektif Padangkang Wajo', *Journal Art Humanity & Social Studies*, 4.1 (2024), pp. 19–20.

[40]Nurleli Ramli, 'PAPPASANG MASYARAKAT MAKASSAR (TINJAUAN SEMIOTIKA RIFFATERE)', *Journal in Studies Indonesian Language and Literature*, 1.2 (2024), pp. 1–8.

antara *acca'* (pengetahuan) dan *gau'* (tindakan). Kecendekiaan harus tercermin dalam perilaku yang baik dan bermanfaat bagi masyarakat. Dengan demikian, seseorang tidak cukup hanya memahami nilai moral, tetapi juga wajib mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam lontarak juga ditemukan penegasan mengenai konsekuensi dari perbuatan buruk sebagaimana terdapat dalam kutipan "*Na rekko engkai majak, ajasia mupogauk i, nrewk i matti jakna riko*." Makna kutipan tersebut adalah bahwa jika suatu perbuatan itu buruk, maka jangan dilakukan karena keburukannya akan kembali kepada diri sendiri. Hal ini menunjukkan adanya konsep sebab-akibat dalam sistem moral Bugis. Secara hermeneutik, kutipan tersebut mencerminkan prinsip tanggung jawab moral individu terhadap setiap tindakan yang dilakukan. Nilai ini menunjukkan bahwa masyarakat Bugis memiliki kesadaran etis yang tinggi terhadap akibat dari suatu perbuatan, baik bagi diri sendiri maupun lingkungan sosialnya.

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah adanya dimensi spiritual dalam konsep moral Bugis. Hal ini tampak dalam kutipan "*Iana ritu temmasarang Dewata Seuwa.*" Kutipan tersebut menunjukkan bahwa nilai moral tidak terlepas dari keyakinan kepada Tuhan sebagai sumber kebenaran. Moralitas dalam lontarak tidak hanya bersifat sosial, tetapi juga religius. Secara hermeneutik, tindakan moral dipandang sebagai bentuk pengabdian kepada Tuhan. Dengan demikian, budaya Bugis memperlihatkan integrasi yang kuat antara etika dan spiritualitas dalam membentuk karakter manusia.

Nilai-nilai dalam lontarak masih sangat relevan dalam kehidupan modern, terutama dalam menghadapi berbagai persoalan moral dan sosial yang semakin kompleks. Konsep *lempu'* dapat dimaknai sebagai integritas dalam bentuk sikap anti korupsi, kejujuran akademik, serta konsistensi antara ucapan dan tindakan. Sementara itu, *acca'* mencerminkan kemampuan berpikir kritis dan bijaksana dalam mengambil keputusan di tengah derasnya arus informasi. Selain itu, ajaran lontarak yang menekankan pentingnya mempertimbangkan akibat sebelum bertindak menjadi sangat relevan dalam era globalisasi. Secara hermeneutik, relevansi tersebut menunjukkan bahwa teks lontarak bersifat dinamis dan terbuka terhadap penafsiran baru sesuai konteks zaman. Oleh karena itu, reinterpretasi nilai *lempu'* dan *acca'* menjadi penting sebagai upaya menjaga keberlanjutan nilai budaya Bugis sekaligus menjadikannya tetap relevan dalam kehidupan modern.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa konsep moral dalam pappaseng Puang Rimaggalatung yang tertuang dalam naskah lontarak menempatkan nilai lempu' dan acca' sebagai fondasi utama dalam membentuk karakter manusia Bugis yang ideal. Lempu' merepresentasikan integritas moral yang menekankan kejujuran dan konsistensi antara ucapan dan tindakan, sementara acca' mencerminkan kecendekiaan yang menuntun individu untuk berpikir bijaksana dan mempertimbangkan konsekuensi sebelum bertindak. Melalui pendekatan hermeneutika, nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi juga kontekstual dan relevan dengan kehidupan modern, sehingga

menunjukkan bahwa lontarak sebagai warisan budaya memiliki makna yang dinamis dan tetap dapat dijadikan pedoman dalam membangun kehidupan yang beretika, berintegritas, dan bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Andi Zainal. Sejarah Sulawesi Selatan. Makassar: Hasanuddin University Press, 1999.

Bandung, Takko. "Budaya Bugis dan Persebarannya dalam Perspektif Antropologi." Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Budaya 15, no. 1 (2020): 27–36.

Bleicher, Josef. Contemporary Hermeneutics. London: Routledge, 2017.

Casey, Patrick J. "Hermeneutics and Interpretation." The Encyclopedia of Philosophy of Religion (2021): 1–20.

Fatmawati, Fifa. "Mengenal Kebudayaan Suku Bugis." Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya Indonesia 1, no. 2 (2023): 72–73.

Gadamer, Hans-Georg. Truth and Method. 2nd rev. ed. New York: Continuum, 2004.

Geertz, Clifford. The Interpretation of Cultures. New York: Basic Books, 1973.

Hardiman, F. Budi. Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida. Yogyakarta: Kanisius, 2015.

Koentjaraningrat. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.

Mappiare, Andi. "The Conception of Indigenous Counseling in La Tadampare Puang Ri Maggalattung's Thought." Jurnal Konseling Religi 11, no. 2 (2020): 304–326.

Mattulada. Latoa: Satu Lukisan Analitis terhadap Antropologi Politik Orang Bugis. Makassar: Hasanuddin University Press, 1985.

Nuraliyah Syamsyura. "Makna Heuristik dan Hermeuneutik dalam Pappasang Masyarakat Makassar." Journal in Studies Indonesian Language and Literature 1, no. 2 (2024): 1–8.

Palmer, Richard E. Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer. Evanston: Northwestern University Press, 1969.

Pelras, Christian. The Bugis. Oxford: Blackwell Publishers, 1996.

Rahim, A. Rahman. Nilai-Nilai Utama Kebudayaan Bugis. Makassar: Ombak, 2011.

Ramli, Nurleli. "Pappasang Masyarakat Makassar (Tinjauan Semiotika Riffatere)." Journal in Studies Indonesian Language and Literature 1, no. 2 (2024): 1–8.

Rawe, Besse Tenri. "Makna dan Nilai Pappaseng dalam Lontara Latoa Kajao Laliddong dengan Arumpone: Analisis Hermeneutika." Jurnal Ilmu Budaya 8 (2020): 15–23.

Ricoeur, Paul. Hermenautika dan Ilmu-Ilmu Humaniora. Cambridge: Cambridge University Press, 2016.

Ricoeur, Paul. Interpretation Theory: Discourse and the Surplus of Meaning. Texas: Texas Christian University Press, 1976.

Ricoeur, Paul. From Text to Action: Essays in Hermeneutics II. Evanston:

Northwestern University Press, 1991.

Sari, Marwah. "Nilai Kearifan Lokal Pappaseng To Riolo Bugis dalam Buku Kearifan Lokal Karya Kaimuddin Mabacco (Kajian Hermeneutika Paul Ricoeur)." Indonesian Journal of Social Studies and Humanities 2, no. 2 (2022): 1–8.

Schleiermacher, Friedrich. Hermeneutics and Criticism and Other Writings. Cambridge: Cambridge University Press, 1998.

Sukimah. "Penerapan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Bugis dalam Kepemimpinan Camat Baru Kabupaten Barru." Jurnal Meraja 2, no. 3 (2019): 43–52.

Suryawan, Muhammad. "Reso dalam Perspektif Padangkang Wajo." Journal Art Humanity & Social Studies 4, no. 1 (2024): 19–20.

Wiranata, I Gede. Antropologi Budaya. Edisi ke-2. Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 2011.Bandung, Takko, 'Budaya Bugis Dan Persebarannya Dalam Perspektif Antropologi', *Jurnal Ilmiah Ilmu Ilmu Budaya*, 15.1 (2020), pp. 27–36

Kenneth, Nathanael, 'Maraknya Kasus Korupsi Di Indonesia Tahun Ke Tahun', 2.1 (2024), pp. 335–40

Luqman, Stai, and Al Hakim, 'Relevansi Kurikulum Lembaga Pendidikan Dengan Kebutuhan Dunia Kerja', XIII.September 2024 (2025), pp. 84–111

Mappiare, Andi, 'The Conseption of Indigenous Counseling in La Tadampare Puang Ri Maggalattung's Thought', *Jurnal Konseling Religi*, 11.2 (2020), pp. 304–26

Ramli, Nurleli, 'PAPPASANG MASYARAKAT MAKASSAR (TINJAUAN SEMIOTIKA RIFFATERE)', *Journal in Studies Indonesian Language and Literature*, 1.2 (2024), pp. 1–8

Rawe, Besse Tenri, '"MAKNA DAN NILAI PAPPASENG DALAM LONTARA " LATOA KAJAO LALIDDONG DENGAN ARUMMPONE : ANALISIS HERMENEUTIKA'', *Jurnal Ilmu Budaya*, 8 (2020), pp. 15–23

Ricoeur, Paul, *Hermenautika Dan Ilmu Ilmu Humaniora*, 1st edn (Cambrigde University Press, 2016)

Sari, Marwah, 'Nilai Kearifan Lokal Pappaseng To Riolo Bugis Dalam Buku Kearifan Lokal Karya Kaimuddin Mabacco' (Kajian Hermeneutika Paul Ricoeur)', *Indonesian Journal of Social Studies and Humanities*, 2.2 (2022), pp. 1–8

Setiawan, F X Rudi, 'PERAN MEDIA SOSIAL SEBAGAI RUANG PUBLIK : GAGASAN RUANG PUBLIK', 2023, pp. 323–50

Sukimah, 'Penerapan Nilai Nilai Kearifan Lokal Bugis Dalam Kepemimpinan Camat Baru Kabupaten Barru', *Jurnal Meraja*, 2.3 (2019), p. 43

Suryawan, Muhammad, 'Reso Dalam Perspektif Padangkang Wajo', *Journal Art Humanity & Social Studies*, 4.1 (2024), pp. 19–20